



Pendidikan Seks dalam Film “Dua Garis Biru” Karya Gina S. Noer: Pendekatan Sosiologi Sastra

Anis Rosmayanti^{a,1*}, Nurlaela Septiani^{a,2}, dan Ade Iman Fatkhurrohman^{a,3}

^a IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

¹anisrosmayanti78@gmail.com, ²septianin750@gmail.com, ³adeiman2158@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received: 20-01-2023

Revised : 13-02-2023

Accepted: 23-05-2023

Keywords:

educational value

film

sociology of literature

A B S T R A C T

This study aims to describe the values of sex education in the film Dua Garis Biru by Gina S. Noer. This study uses a qualitative descriptive approach to Swingewood's sociology of literature. Data collection is in the form of documentation procedures. The source of research data is the film Dua Garis Biru which was released in 2019. Content analysis is the method of choice for data analysis which is carried out in stages. The results of this study indicate that there are three important values in sex education, including: the value of association between men and women, the value of decorating and dressing, and the value of social deviance.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan seks pada film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Pengumpulan data berupa prosedur pendokumentasian. Sumber data penelitian adalah film Dua Garis Biru yang tayang pada tahun 2019. Analisis isi merupakan metode pilihan untuk analisis data yang dilakukan secara bertahap. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga nilai penting dalam pendidikan seks, di antaranya: nilai pergaulan antara laki-laki dan perempuan, nilai berhias dan berpakaian, dan nilai penyimpangan sosial.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu bentuk tayangan yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan juga menghadirkan berbagai jenis cerita seperti peristiwa, musik, drama, dan komedi untuk dinikmati oleh masyarakat (Winduwati, 2018). Sebagai media massa terpopuler, film juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang salah satu aspeknya penting dalam komunikasi. Fokus utama pada film adalah pada unsur gambar dan suara, kadang-kadang dilengkapi dengan kata-kata atau musik yang melengkapi gambar tersebut (Puspitasari, 2021).

Setiap film memiliki nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan kepada penontonnya (Puspitasari, 2021; Asfarina, 2021; Widiyatmika, dkk., 2019). Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu terlihat secara langsung, dan penafsirannya dapat berbeda-beda tergantung sudut pandangnya tersendiri (Silvanari, 2021). Nilai dan pesan disampaikan melalui unsur audio dan visual yang dipadukan dengan gerakan pada layar. Melalui film seseorang dapat menikmati isi dari sebuah karya sastra, sehingga film mampu memberikan peran yang penting pada perkembangan suatu karya sastra di masyarakat (Widianto, 2022; Ruhan, dkk., 2022; Susanti, 2017). Semakin populer suatu film, semakin besarlah kekuatan representasi dari film tersebut (Ayomi, 2021).

Adanya pendidikan seks menawarkan informasi tentang seks dan permasalahan yang terkait dengannya (Haryono, dkk., 2018; Sokowati, 2018). Pendidikan seks memiliki hubungan yang erat dengan perilaku remaja (Muarifah,



dkk., 2019; Suteja, dkk., 2021). Di dunia modern yang berkembang pesat saat ini, banyak wanita usia remaja sudah mengharapkan. Fakta bahwa para orang tua baru saja meninggalkan anaknya yang baru lahir di kota peneliti sungguh menyedihkan. Hal yang lebih meresahkan kami, neonatus yang dibuang masih muda, berusia 19 dan 21 tahun. Mereka dipermalukan dan merasa tidak siap untuk berkeluarga karena belum menikah sehingga terpaksa melakukannya setelah diinterogasi oleh polisi.

Pemaparan di atas memiliki banyak kesamaan yang diadaptasi pada layar lebar di tahun 2019, yakni film Dua Garis Biru yang mempromosikan pentingnya pendidikan seks pada anak-anak. Film ini memiliki beberapa adegan yang berbicara tentang bagaimana pergaulan bebas menyebabkan kehamilan yang tidak terduga. Film ini berisi informasi menarik yang ditemukan oleh peneliti yang membantu penonton memahami pesannya. Mereka memiliki pemandangan yang sangat realistis yang mewakili situasi yang akan ada dalam kenyataan. Temuan para peneliti tampaknya sebanding dengan apa yang dikatakan direktur. Film ini secara logis menggambarkan urutan tentang pendidikan seks. Seperti pengalaman Dara dengan akibat pergaulan bebas, penjelasan tentang organ reproduksi, pengalamannya dengan akibat pergaulan yang bebas, dan penjelasan mengenai resiko kehamilan di usia muda.

Peneliti dapat mengaitkan hasil dari Dua Garis Biru dengan apa yang dikatakan sutradara. Film ini memuat bagian-bagian yang disajikan secara logis tentang nilai-nilai seksual, seperti pengalaman Dara dengan dampak pergaulan bebas, informasi tentang organ reproduksi, pengalamannya dengan dampak pergaulan bebas, dan informasi tentang bahaya kehamilan remaja. Ini adalah akibat dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang seks yang pantas dan bermoral, serta kecenderungan untuk mengizinkan wacana bebas tentang seks yang dilarang dan tidak bermoral (Nawang Sari, 2015; Winduwati, 2018). Mengingat bahwa "senggama" adalah definisi seks yang paling disukai di masyarakat saat ini oleh sebagian besar orang, anggapan ini benar. Meskipun membahas hubungan seksual adalah bagian dari pendidikan seks, orang tua dan guru menghindari dialog seksual yang eksplisit dengan murid mereka karena alasan ini (Amirudin, 2017). Sementara tabu remaja tentang seks hanya membatasi kemungkinan untuk membicarakannya di depan umum, itu tidak melarang hubungan seksual yang sebenarnya.

Suatu metode untuk mengkaji karya sastra yang menitikberatkan pada fenomena sosial, cita-cita masyarakat, dan interaksi terhadap sastra dengan masyarakat disebut dengan istilah sosiologi sastra. Melalui penggunaan berbagai gagasan dan metodologi, bidang keilmuan sosiologi sastra mampu menghubungkan realitas kehidupan dengan karya-karya individu. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan ketika membahas sosiologi sastra karena karya adalah bagian dari dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Masing-masing pendekatan tersebut, yang masing-masing berpijak pada teori tertentu, menekankan sastra sebagai refleksi sosial yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra, menurut Swingewood & Laurenson (1972) adalah representasi dari struktur sosial yang terkait dengan budaya, kekerabatan, dan konflik. Ia menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi jembatan antara tokoh fiksi dalam sebuah film dan keadaan sosial yang dibayangkan oleh pengarangnya. Dengan menuliskan tentang kondisi sosial yang tampak dalam karya sastra, mendorong masyarakat untuk membaca karya sastra (Swingewood & Laurenson, 1972). Terdapat tiga nilai-nilai pendidikan seks pada film dua garis biru yang difokuskan dalam penelitian ini, antara lain: nilai pola



pergaulan laki-laki dan perempuan, nilai penyimpangan sosial, nilai berhias dan berpakaian.

Penelitian sebelumnya yang relevan mengenai film Dua Garis Biru telah dilakukan oleh Rahayu, dkk. (2022) tentang “Analisis Fungsi Dan Nilai Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Kajian Sosiologi Sastra). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Darwanto & Syaifuddin (2022) tentang “Analisis Resepsi Anggota Karang Taruna Resonda Tebet Mengenai Edukasi Seks dalam Film Dua Garis Biru”. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya.

Melihat konteks tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru untuk mengetahui pentingnya pendidikan seks untuk kalangan remaja dan orang tua. Setelah memberikan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra”.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, karena keluaran dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh dalam film Dua Garis Biru yang meliputi kata, frase, kalimat, dan dialog. Metode sosiologi sastra dipilih dalam penelitian ini karena tujuannya untuk mengungkap cita-cita pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Data penelitian ini berupa cuplikan percakapan dari film Dua Garis Biru berupa frasa dan kalimat. Hal itu jelas berkaitan dengan teori dan menunjukkan konsistensi dengan konsep nilai teori (Swingewood & Laurenson, 1972). Data yang diterima dipisahkan menjadi tiga nilai, yang dilanjutkan dengan analisis. Dari proses analisis, nilai yang ditemukan mencakup nilai pergaulan laki-laki dan perempuan, nilai penyimpangan sosial, dan nilai berhias serta berpakaian.

Pendekatan pengumpulan data berupa prosedur pendokumentasian, seperti: (1) Menonton dengan penuh perhatian dan berulang kali untuk menemukan bagian-bagian dalam narasi yang menunjukkan nilai pendidikan seks yang dipertimbangkan. (2) Membuat transkrip film Dua Garis Biru yang mendemonstrasikan keutamaan pendidikan seks sejalan dengan sistem nilai (Swingewood & Laurenson, 1972). (3) Menonjolkan adegan-adegan dalam film yang menjadi pokok kajian. (4) Menggabungkan informasi tentang pentingnya pendidikan seks.

Dalam penelitian ini, analisis isi merupakan metode pilihan untuk analisis data yang dilakukan secara bertahap. (1) Membuat tabel data dan melakukan analisis data tentang pentingnya pendidikan seks berdasarkan teori yang digunakan. (2) Untuk memudahkan proses analisis, masukkan data ke dalam tabel data sesuai dengan kodenya. (3) Menggunakan pengelompokan untuk menafsirkan data yang disajikan sebagai kata dan kalimat dalam percakapan dari film Dua Garis Biru. (4) Membuat rangkuman temuan dengan menggunakan data yang telah diperiksa sesuai dengan kategorisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penjabaran data yang ada peneliti menemukan nilai pendidikan seks yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Berikut tabel data hasil penelitian dalam film *Dua Garis Biru*.

Tabel data 1. Hasil observasi dan pengamatan sosiologi sastra pada film *Dua Garis Biru*

No.	Kode	Aspek	Data	Sumber Data	Lampiran
1.	NPLP.1	Nilai Pergaulan Laki-laki dan Perempuan.	Bima: “Ra apa-apaansih masih aja dipisahin? Mubazir tau” Dara: “Bim aku pisahin karena udah ngga seger.” Bima: Engga seger dimananya biasanya juga dimakan kok, nih kalo ngga percaya aku makan. Dara: “jangan apaansih” Bima: “Biarin” (sambil tetap memakan kerang tidak segar). Bima: “tuh baik-baik aja kan.”	Menit ke 07:05 s.d 08.30	
2.	NBB.1	Nilai Berhias dan Berpakaian. 1	Bima: “Ra” Dara: “Bim” (Melakukan hubungan intim)	Menit ke 04.30 s.d 05:22	
3.	NPLP.2	Nilai Penyimpangan Sosial. 2	Mamah Bima: “BIMA!” Bima: “Saya akan tanggung jawab om, tante. Saya akan bertanggung jawab tante”. Dara: “Mama bilang kalo Bima anak baik. Mamah Dara: “Kamu pikir gampang ya jadi orang tua. Saya aja gagal jadi orang tua.” Bima: “pokonya tante, setelah lulus sekolah saya akan langsung cari kerja mencari uang sendiri.	Menit ke 35:10 s.d 37.45	
4.	NPS	Nilai Penyimpangan Sosial	Bima: “Maaf ya aku brengsek ninggalin kamu. Aku janji aku engga bakal mengulanginya lagi.” Bima: “ya ada mbak Mila tetanggaku, dia pernah aborsi.”	Menit ke- 20:53-21:20	
5.	NBB. 2	Nilai Berhias dan Berpakaian. 2	Dara: “kalo paket aman engga ya?” Bima: “ya bisa sih pake jaket ke sekolah, ya paling sampe bulan Mei setelah ujian nasional.”	Menit ke 28:23-29:37	

Keterangan:

NPLP : Nilai Pergaulan Laki-laki dan Perempuan

NPS : Nilai Penyimpangan Sosial

NBB : Nilai Berhias dan Berpakaian

Nilai Pergaulan Lelaki dan Perempuan

Mulai berpaling dari kerabat dan teman sebayanya merupakan ciri khas remaja. Sangat penting untuk menilai kemandirian kontak teman sebaya dan norma-norma yang diterima siswa dari rumah. Studi etika adalah ilmu yang menggambarkan antara benar dan salah, merenungkan, menetapkan tujuan untuk melakukan apa yang benar, dan mengarahkan individu ke arah yang benar. Dalam psikologi sosial, asosiasi lebih baik digambarkan sebagai interaksi sosial. Hubungan di mana dua orang terlibat dan mempengaruhi satu sama lain dikenal sebagai "interaksi sosial", atau hanya "hubungan timbal balik" (Impartina, 2017).

Dalam hal ini, konektivitas juga mempertimbangkan bagaimana individu merespons ketika mereka berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu. Karena adanya hubungan tersebut maka akan terjadi kontak sosial yang merupakan produk sampingan dari kehidupan sosial yang diperlukan bagi keberadaan masyarakat. Lawan jenis, di sisi lain, disebut sebagai lawan jenis. Dari uraian di atas terlihat bahwa etika pergaulan dengan perempuan dan laki-laki ialah aturan atau sistem nilai yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan perilaku manusia dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Perilaku ini diciptakan dengan kontak, relasi, atau berinteraksi dengan lawan jenis, baik secara langsung ataupun tidak langsung, agar mencapai tujuan yang diinginkan (Fauzi, 2020; Gunawan & Junaidi, 2020).

Percakapan yang membuktikan nilai pergaulan laki-laki dan perempuan pada film Dua Garis Biru terdapat di menit ke 07:05 -08:30 Bima dan Dara berada di warung *seafood* setelah itu mereka memesan kerang, Dara memilih kerang yang sudah terbuka (tidak segar) dan kerang tersebut dipisahkan dengan kerang yang masih tertutup (masih segar). Adegan tersebut menyiratkan pesan agar kita bisa mengontrol diri mengenai seks bebas, agar tetap menjaga kehormatan sebagai wanita. Berikut penggalan percakapannya:

Bima: Ra apa-apaansih masih aja dipisahin? Mubazir tau.

Dara: Bim aku pisahin karena udah ngga seger.

Bima: Engga seger dimananya biasanya juga dimakan kok, nih kalo ngga percaya aku makan.

Dara: Jangan apaansih.

Bima: Biarin (sambil tetap memakan kerang tidak segar).

Bima: Tuh baik-baik aja kan.

Selanjutnya, percakapan yang membuktikan nilai pergaulan laki-laki dan perempuan pada film Dua Garis Biru pada menit ke 35:10-37:45. Berikut penggalan percakapannya:

Mamah Bima: BIMA!

Bima: Saya akan tanggung jawab om, tante. Saya akan bertanggung jawab.

Dara: Mama bilang kalo Bima anak baik.

Mamah Dara: Kamu pikir gampang ya jadi orang tua. Saya aja gagal jadi orang tua.

Bima: Pokonya tante, setelah lulus sekolah saya akan langsung cari kerja mencari uang sendiri.

Penggalan percakapan di atas menunjukkan jika orang tua Bima dan Dara tidak percaya akan perbuatan anak mereka. Mereka saling menjatuhkan dan saling



menganggap anak mereka tidak ada yang salah. Namun di satu sisi Bima berusaha untuk menenangkan orang tuanya dan siap bertanggung jawab. Namun pihak sekolah angkat tangan atas apa yang telah terjadi antara Bima dan Dara sampai pihak mengeluarkan Dara dari sekolah.

Penggalan percakapan di atas menggambarkan bahwa Bima dan Dara telah melampaui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Menurut pandangan sosiologis, perilaku menyimpang remaja muncul sebagai akibat penyimpangan perilaku dari norma dan/atau nilai masyarakat tertentu. Perilaku menyimpang dapat dilihat sebagai sumber masalah karena membahayakan tatanan sosial. Gagasan perilaku menyimpang menunjukkan bahwa ada tindakan yang ditentukan. Jika seorang anak berperilaku menyimpang dari pola tersebut, maka telah terjadi kenakalan remaja (Utami, 2023; Aulia, dkk., 2023).

Nilai Berhias dan Berpakaian

Selain itu, pengenalan lawan jenis yang baru memasuki usia dewasa juga masuk dalam materi pendidikan seks. Pengenalan batasan dan etika sosial antara laki-laki dan perempuan dibahas dalam materi ini. Anak-anak perlu belajar tentang gender dan jenis kelamin mereka sendiri sejak usia dini. Waktu paling kritis bagi seorang anak untuk belajar tentang gender adalah ketika anak berusia sekitar dua dan tiga tahun. Anak-anak sedang melalui fase ketiga, atau fase *phallic*, pada usia tersebut. Minat dan masalah anak-anak kemudian sebagian besar terkait dengan alat kelamin mereka. Anak-anak menemukan bahwa memanipulasi diri sendiri bisa menyenangkan (Sumara, dkk., 2021; Ahmad, 2017).

Tidak mengherankan, anak-anak sering mencengkeram alat kelamin mereka selama tahap itu. Mereka juga mulai mempertanyakan asal usul anak, perbedaan bagian tubuh antara laki-laki dan perempuan, dan topik terkait seks lainnya. Orang tua tidak harus langsung memukul tangan anak sambil mencengkeram kemaluan agar diharamkan atau menjauhlah ketika banyak pertanyaan muncul karena alasan "kotor". Orang tua sebenarnya adalah sumber terbaik pendidikan seksual awal. Pembawaan harus santai serta menyenangkan sesuai dengan dunia anak-anak. Memperkenalkan, bukan berpikir yang tidak-tidak apalagi porno.

Manusia di muka bumi ini pasti suka akan keindahan. Tak terkecuali pada masa remaja yang tengah menyukai hal-hal yang indah dan menyenangkan. Berikut penggalan percakapan dalam film Dua Garis Biru yang menunjukkan pentingnya nilai berhias dan berpakaian. Panggalan percakapan tersebut ada di menit ke 04.30-05:22.

Bima: Ra

Dara: Bim (Melakukan hubungan intim)

Pada penggalan percakapan itu situasi antara Bima dan Dara saling terpesona akan penampilan satu sama lain. Berawal dari Dara yang mengajak Bima untuk bersantai di kamarnya setelah pulang sekolah. Dara juga meminta Bima untuk menuruti keinginan isengnya, yakni mendandani wajah Bima dengan *make up* milik Dara. Dara bahkan memotret Bima dengan ponselnya dalam keadaan wajah terhias *make up*. Bima yang merasa malu dan tak menyukai tindakan Dara sontak berusaha merebut ponsel Dara. Dara sembari tertawa berusaha menghindari tangan Bima yang ingin mengambil ponsel dan berujung mereka berdua saling menjatuhkan tubuh ke atas kasur. Bima tersenyum menatap wajah Dara yang sangat dekat dengan wajahnya sembari menyebut nama Dara dengan nada rendah. Begitu pula dengan



Dara yang membalas tersenyum dan menyebut nama Bima. Bima perlahan mendekatkan bibirnya dengan bibir Dara hingga mereka berdua lepas kendali.

Bima terkesima akan pesona Dara, ditambah keadaan seragam sekolah Dara yang agak terbuka di bagian atasnya yang mana hal itu mengundang hasrat Bima untuk melakukan hubungan intim meningkat. Kondisi tersebut didukung dengan kondisi rumah Dara yang sepi dan mereka berdua ada di dalam kamar. Seks bebas adalah segala cara untuk memuaskan kebutuhan seksual seseorang dan melepaskannya, seperti bermesraan, berciuman, atau melakukan kontak seksual. Namun, karena remaja belum memiliki pengalaman seksual, tindakan tersebut dianggap tidak normal. Seks bebas didefinisikan sebagai perilaku apa pun yang didorong oleh keinginan untuk terlibat dalam aktivitas seksual dengan seseorang yang berjenis kelamin sama atau berlainan jenis kelamin (*gay*) yang terjadi di luar pernikahan dan biasanya tidak dianggap sesuai dengan norma sosial mengenai perilaku seksual (Sebayang, dkk., 2018).

Selanjutnya penggalan percakapan yang menunjukkan nilai berhias dan berpakaian pada film Dua Garis Biru terletak di menit ke 28:23-29:37.

Dara: Kalo paket aman engga ya?

Bima: Ya bisa sih pake jaket ke sekolah, ya paling sampe bulan Mei setelah ujian nasional.

Penggalan percakapan tersebut menggambarkan ketakutan Dara tentang kehamilannya diketahui dari pihak sekolah dan keluarga sehingga berusaha untuk menyembunyikannya dengan jaket. Bima lantas menyetujui untuk sementara waktu Dara memakai jaket untuk menutupi kehamilannya selama sekolah. Bahkan Bima membelikan Dara rok abu-abu berukuran besar dan ukuran lingkar pinggang yang lebar, agar Dara tidak merasa sesak ketika perutnya perlahan mulai membesar. Setidaknya sampai bulan Mei setelah ujian nasional, Bima dan Dara kompak untuk menutupi kenyataan yang telah mereka perbuat yang mana mereka membohongi diri mereka sendiri.

Perbuatan Bima dan Dara menutupi kesalahan yang telah mereka perbuat yakni melakukan bebas memang tidak dibenarkan. Menurut Diana, dkk. (2020) ada beberapa faktor yang mendorong remaja dalam melakukan perbuatan seks bebas, di antaranya:

- Untuk pelaksanaan hubungan seks dengan aturan khusus, tidak ada aturan atau persiapan. Dorongan seks cukup kuat dan berdampak signifikan pada manusia. Aktivitas seksual dapat meningkatkan kepribadian, tetapi juga dapat melemahkannya.
- Hampir semua budaya manusia telah melihat perubahan sosial yang cepat sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Transformasi masyarakat ini berdampak pada bagaimana orang menjalani kehidupan mereka, termasuk bagaimana mereka melakukan hubungan seks. Akibatnya, norma-norma budaya tradisional untuk seks ditentang, yang mengarah pada fenomena yang dikenal sebagai seks bebas. Faktor-faktor perubahan sosial seperti urbanisasi, mekanisasi, kontrasepsi, pendidikan, demokratisasi peran perempuan dalam masyarakat, dan modernisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan seks bebas.

Nilai Penyimpangan Sosial

Definisi normatif dari penyimpangan adalah penyimpangan dari norma, dimana penyimpangan itu dilarang jika diketahui dan dikenakan sanksi. Bergantung pada

seberapa ekstrim perbedaan itu, masyarakat memiliki beragam jenis dan jumlah penyimpangan. Penyimpangan diukur dalam kaitannya dengan norma kelompok atau masyarakat. Penyimpangan berfluktuasi seperti halnya norma (Latif & Zulherawan, 2020). Berikut penggalan percakapan yang menunjukkan nilai penyimpangan sosial.

Bima: Maaf ya aku brengsek ninggalin kamu. Aku janji aku engga bakal mengulangnya lagi.

Bima: Ya ada mbak Mila tetanggaku, dia pernah aborsi.

Pada penggalan percakapan tersebut, rasa takut dan khawatir Bima setelah melakukan perbuatan seks bebas bersama Dara dan Dara hamil. Bima yang kalut menyarankan Dara untuk melakukan aborsi, seperti tetangganya yang pernah mengalami hal yang sama dengan Dara. Padahal aborsi sendiri merupakan tindakan yang sangat berbahaya bagi ibu dan janin dalam kandungannya. Ditambah Dara pada film Dua Garis Biru masih berusia 17 tahun, usia yang masih terbilang muda dan rentan akan hal aborsi bagi tubuhnya.

Aborsi pada remaja mungkin sudah sering terjadi. Selain itu, India baru saja mengesahkan undang-undang yang membuat aborsi sah untuk semua wanita tanpa memandang status perkawinan. Angka aborsi masih cukup tinggi. Terlepas dari motivasinya, memilih untuk melakukan aborsi tidaklah sederhana. Bahkan tindakan aborsi pun berbahaya bagi tubuh. Efek samping pasca aborsi yang paling sering adalah mual, muntah, diare, pendarahan, dan kram atau nyeri di perut. Hal yang lebih berisiko lagi, 10% orang yang melakukan aborsi menghadapi efek samping yang berpotensi fatal (Mahendra, dkk., 2022).

Faktor-faktor berikut, menurut Saputri & Hidayani (2017), mempengaruhi remaja dalam melakukan hubungan seks di luar nikah: (1) Seks adalah cara untuk menyalurkan emosi romantis yang salah. Para remaja seringkali memiliki keyakinan yang salah bahwa pacaran adalah masa di mana seseorang dapat jatuh cinta atau dipuja oleh pasangannya. Dalam situasi ini, manifestasi cinta (kasih sayang) bisa bermacam-macam bentuknya, seperti mengirim hadiah bunga, berpelukan terhadap lawan jenis, berciuman, atau terkadang melakukan aktivitas seksual. Asumsi yang salah ini juga akan menghasilkan tindakan yang salah. Oleh karena itu, remaja harus menerima pemahaman yang tepat dari orang tua mereka sebelum meninggalkan rumah untuk mencegah mereka membuat keputusan yang salah. (2) kehidupan rohani yang lemah. Pengertian dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dengan baik yaitu tanpa terpengaruh terhadap keadaan apapun merupakan ciri-ciri kehidupan beragama yang baik dan nyata. Orang beragama selalu dapat memposisikan diri dan menggunakan kontrol diri untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Karena Tuhan terus mengawasi apa pun yang kita lakukan, dia tidak pernah lupa memikirkan Tuhan. Oleh karena itu, dia tidak akan melakukan aktivitas seksual dengan pasangannya sebelum menikah secara resmi. Dia akan menjunjung tinggi kehormatannya untuk sementara menunda perasaan bernaafsu terhadapnya. Bagi orang yang sangat religius, mereka akan berusaha mencapainya. Di sisi lain, biasanya mudah bagi orang yang imannya lemah untuk melawan prinsip-prinsip agama mereka. Tidak aneh jika seseorang dapat melakukan seks bebas karena agama hanya digunakan sebagai kedok atau topeng untuk menipu orang lain (Jurdjo & Mutma, 2020; Mulyaningsih, 2021).



SIMPULAN

Simpulan dari penelitian nilai-nilai pendidikan seks pada film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer ialah terdapat tiga nilai penting dalam pendidikan seks di antaranya: nilai pergaulan laki-laki dan perempuan, pada nilai ini menyiratkan sebuah pesan khususnya pada kalangan remaja untuk tidak terlalu berlebihan dalam berhubungan dengan lawan jenis. Jangan pernah melakukan hal di luar batas antara laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan pernikahan. Kemudian nilai berhias dan berpakaian, lewat film Dua Garis Biru ini menyadarkan remaja untuk memperhatikan cara berpakaian dan menutup tubuh agar tidak terlalu terekspos dari luar apalagi terlihat oleh lawan jenis yang mana dapat mengundang hasrat seksual lawan jenis. Terakhir nilai penyimpangan sosial, film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer juga menyadarkan remaja bahwa melakukan sebuah penyimpangan atau perbuatan menyimpang hanya memberikan kerugian dan kehancuran untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual dalam Keluarga terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1763>
- Amirudin. (2017). Pendidikan Seksual pada Anak dalam Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI*, 1(1), 14–25.
- Asfarina, N. R. (2021). Analisis Wacana Kritis Film Little Women Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 9(2), 333–349. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54570>
- Aulia, D., Anna, I. F., Febriant, S., Mahisani, T. P., & Nasution, F. (2023). Kenakalan Remaja dan Pengaruh Keterlibatan Pengasuhan Ayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 47–51.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak terhadap Film Pendek “Tilik”. *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>
- Darwanto, A. & Syaifuddin. (2022). Analisis Resepsi Anggota Karang Taruna Resonda Tebet Mengenai Edukasi Seks dalam Film Dua Garis Biru. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis*, 8(1), 1241–1249.
- Diana, A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Mempengaruhi Pengetahuan Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(1), 99–103. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i1.1732>
- Fauzi, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginantri S Noer dan Relevansi Pendidikan Seks dalam Islam (Thesis, IAIN Ponorogo, Indonesia). Diakses tanggal 18 Juli 2023, dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12744/>
- Gunawan, E. B. & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex pada Anak Usia Dini di Sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>
- Impartina, A. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui



- dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Endurance*, 15(3), 156–160. doi:<http://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1675>
- Jurdjo, D. P. & Mutma, F. S. (2020). Pemaknaan Penonton Dewasa Muda terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru. *Komunikasi*, 14(2), 187–198. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/6634>
- Latif, S. A., & Zulherawan, M. (2020). Penyimpangan Sosial dalam Prilaku Seks Bebas di kalangan Remaja. *Sisi Lain Realita*, 4(2), 56–75. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.vol4\(2\).4827](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2019.vol4(2).4827)
- Mahendra, Y. I., Ginting, M., & Mauliza, F. (2022). Aborsi Dikalangan Remaja. *SANKSI*, 1(1), 337–343.
- Muarifah, A., Danny Soesilo, T., & Tagela, U. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>
- Mulyaningsih, I. (2021). Representasi Tanggung Jawab Seorang Laki-Laki Pada Film Berseri Berjudul Oh! My Sweet Liar! *Kelasa*, 16(1), 104–122.
- Nawang Sari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74–89. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.639>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>
- Rahayu, A. G., Musdikawati, S., & Kurnia. (2022). Analisis Fungsi dan Nilai Moral dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S Noer (Kajian Sosiologi Sastra). *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 106–111. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v4i1.2550>
- Ruhan, M., Susanti, P. A., & Samad, S. (2022). Kritik Sosial dalam Film “di Timur Matahari” Karya Ari Sihasale Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 3 Kota Ternate. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 686–693.
- Saputri, Y. I. & Hidayani, H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pra Nikah Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 52–62. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i4.19>
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Sleman: Deepublish.
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.22146/jmki.63311>
- Sokowati, M. E. (2018). Wacana Perbedaan Gender Dalam Artikel Pendidikan Seks Remaja (Analisis Wacana Kritis Artikel Seksualitas Majalah Hai Edisi 1995-2004). *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 48–64. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.519>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Susanti, S. (2017). Struktur Sastra pada Film Rudy Habibie. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 319–328. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.637>
- Suteja, J., Djumhur, A., & Djubaedi, D. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional*,



- Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136.
- Swingewood, A., & Laurensen, D. (1972). *The Sociology of Literature*. London: MacGibbon and Kee.
- Utami, D. C. (2023). Mitos dan Kritik atas Pendidikan Seks di Indonesia dalam Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer. *SAPALA*, 10(2), 56–70.
- Widianto, D. P. (2022). Aspek Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarina (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 10–27.
- Widiyatmika, W., Sulistyono, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v34i>
- Winduwati, S. (2018). Representasi Seks Bebas Pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure pada Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 346–359. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>